
HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN MAHAMAHASISWA

Oleh:

Abd. Aziz Rusman

Dosen Psikologi pada FITK UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 23701, email: abdulazizrusman@uinsu.ac.id

Abstrak

Sopan santun adalah penampilan yang mencerminkan kemuliaan akhlak seseorang. Dewasa ini, sopan santun menjadi hal yang sulit ditemukan terutama di kalangan remaja yang relatif masih labil. Sopan santun dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan peran teman sebaya terhadap sopan santun mahamahasiswa.

Pendekatan penelitian digunakan kuantitatif korelasional. Sampel berjumlah 108 orang mahamahasiswa BKPI. Data diambil menggunakan angket. Analissi data dilakukan dengan teknik regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada hubungan antara religiusitas dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,242 pada signifikansi 0,001. 2) Ada hubungan antara teman sebaya dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,654 pada signifikansi 0,000. 3) Ada hubungan religiusitas dan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,699 dengan signifikansi 0,000.

Dapat disimpulkan, bahwa religiusitas dan teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sopan santun mahamahasiswa. Oleh karna itu, agar sopan santun mahamahasiswa disarankan untk meningkatkan religiusitas dan mencari lingkungan dan teman sebaya yang positif agar dapat saling mendukung dalam hal kebaikan.

Kata Kunci : *Sopan santun, religiusitas, teman sebaya, lingkungan positif*

A. Pendahuluan

Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi mahasiswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum, tulisan- tulisan dan hasil karya para orang bijak (Qurois Shihab, 2016).

Perilaku sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat maupun norma yang berlaku di dalam masyarakat, seperti sikap menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia (Ujningsih, 2010).

Perwujudan dari perilaku sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Mahasiswa yang memiliki sopan santun akan dapat menampilkan perkataan yang baik, dengan cara yang baik dan tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Juga dapat berpakaian yang sopan dan tidak menimbulkan fitnah atau mengganggu kenyamanan orang lain. Termasuk jga hal yang terpenting adalah menampilkan perilaku yang menyenangkan orang lain dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Untuk membentuk perilaku sopan santun yang baik, dibutuhkan pembinaan disiplin moral yang menjadi alasan pengembangan individu dalam mengontrol perbuatan diri sendiri yang menjadi starting point untuk menata perilaku (Lickona, 2013: 95). Perilaku sopan santun memiliki pengaruh bagi kehidupan seseorang dalam bersosialisasi antar sesama manusia.

Menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa dalam pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dan luar individu itu sendiri. Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan menurut Azwar (1995: 30), menyebutkan bahwa : faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain : pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun antara lain adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, serta pendidikan.

Selanjutnya menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiz Fahrudin (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun mahasiswa yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, kemajuan teknologi, sinetron di televisi yang kurang sesuai dengan anak.

Kemudian berdasarkan penelitian Muhammad Arif Aji Setyowibowo (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan sopan santun penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak "Taruna Yodha" Sukoharjo. yaitu apabila religiusitas tinggi maka sopan santun penerima manfaat akan tinggi juga, namun sebaliknya apabila religiusitas rendah maka sopan santun penerima manfaat akan

rendah juga. Sebab sebagai manusia yang beriman, dari kecil seseorang sudah diberikan keyakinan, yakni keyakinan keagamaan yang menekankan pada kesopanan. Dalam agama juga sudah diajarkan bagaimana cara berperilaku untuk sopan santun terhadap orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang yang memiliki religiusitas tinggi maka tinggi pula akhlak perilaku sopan santun yang di miliki.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa sangat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun pada mahasiswa, salah satunya ialah faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, teman sebaya, keluarga, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan menurut Azwar (1995: 30), menyebutkan bahwa: faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain: pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Banyaknya faktor yang berhubungan dengan perilaku sopan santun sesuai yang telah diuraikan di atas, peneliti hanya mengambil dua faktor, yaitu religiusitas dan peran teman sebaya. Hal ini dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan dan keterbatasan yang ada.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahny hidup beragama.

Latar belakang kehidupan keagamaan para mahasiswa dan ajaran agama memberikan peran penting dalam menentukan ketenangan dan kemantapan hati para mahasiswa dalam menghadapi tanggung jawab berperilaku. Menurut Jalaludin (2005: 234) mengatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini selanjutnya akan memotivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.

Menurut Hawwa (dalam Damayanti, 2008) agama atau religi merupakan islam secara keseluruhan atau total (*kaffah*) yang meliputi aqidah, tercermin dalam syahadatin dan rukun islam, kemudian ibadah yang tercermin dalam sholat, zakat, puasa, haji, atau lebih populer disebut dengan rukun islam. Sistem atau bangunan meliputi yang kokoh dalam seluruh sistem hidup islam dan terakhir adalah tiang-tiang penopang tegaknya islam yang tercermin dalam jihad, amar ma'ruf nahi mungkar.

Sebagai manusia yang beriman, dari kecil seseorang sudah diberikan keyakinan, yakni keyakinan keagamaan yang menekankan pada kesopanan. Dalam agama juga sudah diajarkan bagaimana cara berperilaku untuk sopan santun terhadap orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang yang memiliki religiusitas tinggi maka tinggi pula akhlak perilaku sopan santun yang di miliki.

Teman sebaya juga sangat berperan dalam membentuk suatu perilaku sopan santun seorang mahasiswa, terkadang seseorang salah dalam memilih teman. Teman yang tidak baik akan membawa seseorang ke jalan yang buruk, begitu sebaliknya. Banyak mahasiswa yang mengikuti temannya dalam berperilaku tidak sopan santun, seperti ikut-ikutan dalam mengejek teman, ikut-ikutan untuk memilih bercerita daripada mendengarkan guru menjelaskan dan tidak menegur guru saat lewat di depan mereka.

Pergaulan remaja adalah kontak sosial di antara remaja, atau dalam kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya ini, di samping dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja sebagai anggota kelompok tersebut, juga menimbulkan pengaruh yang negatif. Pengaruh negatif itu maksudnya, bahwa kelompok teman sebaya itu bisa menjadi racun bagi perkembangan remaja yaitu apabila pola perilaku para anggotanya tidak dilandasi moral, atau melecehkan norma agama.

Santrock (2003:55) mengatakan teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai mahasiswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebaya. Setiap seseorang membutuhkan sosial dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sementara dalam Mu'tadin (2002:1) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Peran teman sebaya dalam kehidupan mahasiswa memberikan kontribusi terhadap perilaku mahasiswa di sekolah maupun di luar sekolah. Selain di rumah dan di sekolah, mahasiswa belajar berbagai hal tentang kehidupan dari teman sebaya. Pelajaran yang diterima dari teman sebaya inilah yang selanjutnya menjadi perilaku yang ditampilkan mahasiswa. Oleh karena itu, jika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif dan mengajarkan hal-hal yang positif maka mahasiswa akan dapat menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, jika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang ditampilkan juga akan cenderung negatif. Di sekolah misalnya, jika mahasiswa berada di lingkungan teman sebaya yang terbiasa menampilkan perilaku tidak sopan, baik terhadap guru maupun terhadap teman sendiri, maka mahasiswa yang sebelumnya memiliki sifat yang pendiam lama-kelamaan dan sedikit banyaknya akan melakukan suatu perilaku yang tidak sopan juga.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Dengan tujuan untuk melihat hubungan antar variabel penelitian. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu religiusitas, peran teman sebaya, dan perilaku sopan santun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa

ubahan terhadap ubahan yang lain. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah untuk menolong menjelaskan atau meramalkan suatu hasil terhadap hasil yang lain (Yusuf, 2013 : 63).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Random Sampling* artinya pengambilan sampelnya secara acak. Sampel penelitian ini berjumlah 108 orang mahasiswa BKPI Tahun akademik 2021-2022.

Teknik pengumpulan data digunakan adalah angket tentang sopan santun, religiusitas, dan teman sebaya. Angket tersebut disusun berdasarkan teori, kemudian dikembangkan menjadi Indikator-indikator variabel, yang selanjutnya disusun menjadi item-item pernyataan menggunakan pernyataan Skala Likert. Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi berganda.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda, dengan dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas yaitu variabel religiusitas (X_1) dan teman sebaya (X_2), sedangkan variabel sopan santun sebagai (Y). Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun mahasiswa;
- a. Ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku sopan santun mahasiswa;
- b. Ada hubungan antara religiusitas dan teman sebaya dengan perilaku sopan santun mahasiswa.
- c. Adapun masing-masing hipotesis di akan diuji masing-masing sebagai berikut:

a. Ada Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa

Untuk menguji hipotesis “ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun mahasiswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1: *Coefficients(a)* Variabel Religiusitas dengan Sopan Santun

Model	Unstandardized	Standardized	t	Sig.
-------	----------------	--------------	---	------

	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	11,387	10,691		1,065	,289
Religiusitas	,273	,082	,242	3,339	,001
Teman	,744	,083	,654	9,016	,000

a Dependent Variable: SOPAN

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa nilai coefficients korelasi antara religiusitas dengan sopan santun sebesar 0,242 dengan nilai *sig.* $0,001 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis diterima. Artinya ada hubungan antara religiusitas dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,242 pada signifikansi 0,001.

b. Ada Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa

Untuk menguji hipotesis “ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku sopan santun mahasiswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2: Coefficients(a) Variabel Teman Sebaya dengan Sopan Santun

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,387	10,691		1,065	,289
Religiusitas	,273	,082	,242	3,339	,001
Teman	,744	,083	,654	9,016	,000

a Dependent Variable: SOPAN

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa nilai coefficients korelasi antara teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,654 dengan nilai *sig.* $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis diterima. Artinya ada hubungan antara teman sebaya dengan sopan santun dengan koefisien sebesar 0,654 pada signifikansi 0,000.

c. Ada Hubungan Antara Religiusitas dan Teman Sebaya dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa

Untuk menguji hipotesis “ada hubungan antara religiusitas dan teman sebaya dengan perilaku sopan santun mahasiswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3: Model Summary Variabel Religiusitas dan Teman Sebaya dengan Sopan Santun

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	R Square Change	F Change	df1	df2
1	,836(a)	,699	,694	7,008

a Predictors: (Constant), TEMAN, RELIGIUSITAS

Berdasarkan table di atas pada kolom R Square Change diperoleh skor sebesar 0,836, dan pada kolom R Square F Change korelasi antara religiusitas dan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,699.

Tabel Error! No text of specified style in document.-1: ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	f	Mean Square	F	Sig.
Regression	11999,561		5999,780	122,158	000(a)
Residual	5157,069	05	49,115		
Total	17156,630	07			

a Predictors: (Constant), TEMAN, RELIGIUSITAS

b Dependent Variable: SOPAN

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar $122,158 > 2,31$ dan $sig. 0,000 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis diterima. Artinya ada hubungan religiusitas dan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,699 dengan signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel religiusitas dengan sopan santun sebesar 0,242 pada signifikansi 0,001. Hubungan teman sebaya dengan sopan santun sebesar 0,654. Hubungan antara religiusitas dan teman sebaya sebesar 0,699 pada signifikansi 0,000.

Sopan santun memperlihatkan kedudukan akhlak atau sopan santun demikian tinggi dan amat ditekankan oleh Islam. Bahkan Islam sendiri adalah akhlak yang luhur. Oleh karena itu, dengan akhlak atau sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan untuk semua manusia. Dengan sopan santun, permusuhan dapat dihindari, bahkan permusuhan dapat menjadi pertemanan yang akrab. Di sisi lain, sopan santunlah yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apapun, termasuk materi.

Dari sisi lain juga dapat dijelaskan bahwa pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap sopan santun mahasiswa dalam berperilaku. Mahasiswa menjadi

sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap mahasiswa agar menjadi pribadi yang baik. Para mahasiswa memerlukan pembinaan religiusitas sedini mungkin, pendidikan utama dan utama terjadi di keluarga akan tetapi karena berbagai sebab keluarga belum mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan religiusitas secara optimal, tempat selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan pendidikan religiusitas seperti perguruan tinggi atau lingkungan mahasiswa.

Teman sebaya adalah orang-orang dengan tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Kelompok teman sebaya kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan. Teman sebaya berfungsi menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai mahasiswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebaya. Setiap seseorang membutuhkan sosial dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan mahasiswa memberikan kontribusi terhadap perilaku mahasiswa di kampus maupun di luar kampus. Selain di rumah dan di sekolah, mahasiswa belajar berbagai hal tentang kehidupan dari teman sebaya. Pelajaran yang diterima dari teman sebaya inilah yang selanjutnya menjadi perilaku yang ditampilkan mahasiswa. Oleh karena itu, jika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif dan mengajarkan hal-hal yang positif maka mahasiswa akan dapat menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, jika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang ditampilkan juga akan cenderung negatif. Di kampus misalnya, jika mahasiswa berada di lingkungan teman sebaya yang terbiasa menampilkan perilaku tidak sopan, baik terhadap dosen maupun terhadap teman sendiri, maka mahasiswa yang sebelumnya memiliki sifat yang pendiam lama-kelamaan dan sedikit banyaknya akan melakukan suatu perilaku yang tidak sopan juga.

Religiusitas dan peran teman sebaya sama-sama ada hubungannya dengan perilaku sopan santun mahasiswa di kampus. Mahasiswa yang memiliki religiusitas atau tingkat

keagamaan yang tinggi akan dapat memahami, menilai, dan menerima diri secara objektif, positif, dan dinamis terutama pada perilaku sopan santun. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan menilai dan menolak dirinya dari kenyataan yang ada. Begitu juga dengan mahasiswa yang berinteraksi dengan sebayanya akan banyak berkontribusi terhadap perilaku yang dia tampilkan sehari-hari. Mahasiswa yang berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif, sedikit banyaknya mahasiswa akan ikut berperilaku positif. Sebaliknya, mahasiswa yang berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif, sedikit banyaknya akan mempengaruhi mahasiswa untuk berperilaku negatif.

Perilaku sopan santun yang terjadi di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya adalah keagamaan mahasiswa, mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi pasti memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, termasuk pada dosen, teman ataupun kepada orang lain. Ditambah lagi faktor eksternal, salah satunya teman sebaya. Dimana peran sosial teman sebaya yang berada di sekitarnya juga memberikan pengaruh dalam perilakunya. Ketika teman-teman di sekitarnya telah melakukan perilaku tidak sopan seperti tidak menghormati guru dan sesama teman, maka semakin memantapkan dirinya untuk mengikuti perilaku tidak sopan tersebut. Oleh karena itu, Religiusitas yang rendah dan teman sebaya yang cenderung berperilaku tidak sopan adalah dua variabel yang secara bersama-sama mempengaruhi perilaku sopan santun yang terjadi pada mahasiswa di sekolah.

Terjadinya degradasi moral atau karakter manusia Indonesia saat ini merupakan bukti rapuhnya pendidikan bahkan bukti kongkret gagalnya pendidikan kita dalam membekali manusia Indonesia yang beradab. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, sering terjadi perkelahian, tawuran, mahasiswa melawan pada guru, berkata tidak sewajarnya terhadap orangtua yang seharusnya dihormati, melanggar batasan tentang norma-norma kesopanan terhadap teman sebaya dan lainnya. Untuk mengatasi masalah di atas maka perlu dilakukan sebuah pemahaman perilaku sopan santun yang harus diberikan dan diajarkan pada mahasiswa supaya mahasiswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di kampus dan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa dalam pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri.

Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan menurut Azwar (1995: 30), menyebutkan bahwa: faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain : pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun antara lain adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, serta pendidikan.

Selanjutnya menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiz Fahrudin (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun mahasiswa yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, kemajuan teknologi, sinetron di televisi yang kurang sesuai dengan anak.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnya hidup beragama.

Latar belakang kehidupan keagamaan para mahasiswa dan ajaran agama memberikan peran penting dalam menentukan ketenangan dan kemantapan hati para mahasiswa dalam menghadapi tanggung jawab berperilaku. Menurut Jalaludin (2005 : 234) mengatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini selanjutnya akan memotivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu

aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.

Menurut Hawwa (dalam Damayanti, 2008) agama atau religi merupakan islam secara keseluruhan atau total (*kaffah*) yang meliputi aqidah, tercermin dalam syahadatin dan rukun islam, kemudian ibadah yang tercermin dalam sholat, zakat, puasa, haji, atau lebih populer disebut dengan rukun islam. Sistem atau bangunan meliputi yang kokoh dalam seluruh sistem hidup islam dan terakhir adalah tiang-tiang penopang tegaknya islam yang tercermin dalam jihad, amar ma'ruf nahi mungkar.

Sebagai manusia yang beriman, dari kecil seseorang sudah diberikan keyakinan, yakni keyakinan keagamaan yang menekankan pada kesopanan. Dalam agama juga sudah diajarkan bagaimana cara berperilaku untuk sopan santun terhadap orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang yang memiliki religiusitas tinggi maka tinggi pula akhlak perilaku sopan santun yang di miliki.

Teman sebaya juga sangat berperan dalam membentuk suatu perilaku sopan santun seorang mahasiswa, terkadang seseorang salah dalam memilih teman. Teman yang tidak baik akan membawa seseorang ke jalan yang buruk, begitu sebaliknya. Banyak mahasiswa yang mengikuti temannya dalam berperilaku tidak sopan santun, seperti ikut-ikutan dalam mengejek teman, ikut-ikutan untuk memilih bercerita daripada mendengarkan guru menjelaskan dan tidak menegur dosen saat lewat di depan mereka.

Pergaulan remaja adalah kontak sosial di antara remaja, atau dalam kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya ini, di samping dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja sebagai anggota kelompok tersebut, juga menimbulkan pengaruh yang negatif. Pengaruh negatif itu maksudnya, bahwa kelompok teman sebaya itu bisa menjadi racun bagi perkembangan remaja yaitu apabila pola perilaku para anggotanya tidak dilandasi moral, atau melecehkan norma agama.

Santrock (2003:55) mengatakan teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai mahasiswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebaya. Setiap seseorang membutuhkan sosial

dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sementara dalam Mu'tadin (2002:1) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Penelitian Muhammad Arif Aji Setyowibowo (2017) dengan penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sopan Santun Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak "Taruna Yodha" Sukoharjo. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan sopan santun penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak "Taruna Yodha" Sukoharjo. Nilai koefisien korelasi r_{xy} 0,630 menunjukkan arah kedua variabel positif, yaitu apabila religiusitas tinggi maka sopan santun penerima manfaat akan tinggi juga, namun sebaliknya apabila religiusitas rendah maka sopan santun penerima manfaat akan rendah juga. Adapun besarnya sumbangan religiusitas dengan variabel sopan santun penerima manfaat adalah sebesar 39,69%.

Penelitian Faiz Fahrudin (2018) dengan penelitiannya yang berjudul: Penanaman Karakter Sopan Santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun siswa yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, kemajuan teknologi, sinetron di televisi yang kurang sesuai dengan anak SD. Yang kedua untuk menghindari perubahan sikap sopan santun siswa SDN Ngabeyan 3 Kartasura, pihak sekolah menanamkan beberapa kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan sikap sopan santun dari siswa, kegiatan tersebut diantaranya: sholat dhuha rutin, sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan guru, jumat religi dengan melaksanakan sholat dhuha secara serentak, habis itu diisi dengan membaca surat-surat pendek, membiasakan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, serta memberikan arahan atau pesan.

Penelitian Oktavianus Herlangga (2017) dengan penelitian yang berjudul: Faktor-faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa (Studi Kasus Pada Seorang siswa SMP). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu faktor hilangnya perubahan perilaku sopan santun adalah salahnya bergaul dengan teman karena dari salah bergaul mempunyai dampak yang besar seperti mudah mengenal dan terikut dengan zaman modernisasi dan yang kedua adalah pengaruh media sosial yang

berkembang pesat yang sangat mudah untuk mengakses situs-situs yang diinginkan tanpa adanya pengawasan.

D. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan bagi pembentukan sopan santun mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi dan memiliki lingkungan teman sebaya yang positif akan membantu mahasiswa dapat memiliki sopan santun yang tinggi.

Oleh karena itu, untuk membentuk sopan santun mahasiswa yang menjadi penting untuk dilakukan adalah melalui upaya peningkatan nilai-nilai religiusitas dan membangun suasana lingkungan yang positif bagi interaksi sosial mahasiswa. Terutama dalam memilih teman yang memiliki interaksi dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTKA

- Lickona. Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip-prinsip dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmini. 2012. *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. Banjarmasin.
- Santrock. Jhon W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan Shinto B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Shihab M Quraish. 2015. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syaifuddin. Azwar. 1998. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ujiningsih. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Tersedia di [http:// 1594-3605-1-SM.1594-3605-1-SM. Html](http://1594-3605-1-SM.1594-3605-1-SM.html). (diakses pada Jumat, 06 Desember 2019).
- Yusuf, A.M. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Padang: UNP Press.